

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kontribusi

1. Pengertian Kontribusi

Kontribusi adalah pemberian andil sesuatu kegiatan peranan, masukan ide dan lain sebagainya.¹ Menurut beberapa ahli, pengertian kontribusi adalah:

- a. Menurut Soerjono Soekanto Kontribusi juga biasa dikenal dengan peranan.
- b. Menurut Gross Mason dan Mceachern peran adalah sebagian perangkat harapan-harapan yang dikenal pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.²
- c. Kontribusi berasal dari bahasa inggris *contribute*, *contribution*, yang memiliki arti keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan.

Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Menurut Soerjono dan Djoenaesih, kontribusi adalah ikut serta ataupun ataupun memberikan baik itu ide, tenaga dan lain sebagainya dalam kegiatan. Adapun yang dimaksud dengan kontribusi adalah pemberian atau ikut

¹ Badudu, J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bali Pustaka, 1994), 346.

² Soerjono Soekanto, *Metodologi Reseach jilid 1*, (: Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 99.

andil dalam suatu kegiatan baik berupa informasi, ide-ide, tenaga, demi untuk mencapai sesuatu yang direncanakan.³

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa istilah kontribusi itu adalah peranan, masukan, ide juga prilaku yang dilakukan individu. Dengan demikian peranan berarti bagian dari pelaksanaan fungsi dan tugas yang dilaksanakan dalam suatu kegiatan atau kepentingan guna mencapai suatu yang di harapkan berarti. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensinya dan efektivitas hidupnya, hal ini dilakukan dengan menajamkan posisi perannya. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial dan lainnya.

Sehingga kontribusi di sini dapat diartikan sebagai sumbangan pemikiran, keahlian, maupun tenaga yang diberikan oleh para sumber daya insani dalam suatu lembaga baitul maal wa tamwil yang dapat membawa pengaruh positif maupun negatif bagi lembaga.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kontribusi adalah sesuatu yang disumbangkan atau dilakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama dengan orang lain, atau untuk membantu membuat sesuatu menjadi sukses. Macam-macam Kontribusi di Sekolah:

1. Kebiasaan atau tradisi; Kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah juga mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik. Sehingga tanpa adanya oaksan peserta didik sudah terbiasa melakukannya. Misal, sebelum

³ Soerjono dan Djoenaesih, *Istilah komunikasi*, (Yogyakarta: Liberty, 1997), 45.

pembelajaran pertama dimulai membaca surat-surat pendek, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah.

2. Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina akhlak peserta didik serta menanamkan nilai-nilai pendidikan.
3. Kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru yang satu dengan guru yang lainnya ada kerjasama dalam menerapkan upaya memperbaiki akhlak peserta didik. Wujud dari kerjasama tersebut, dengan adanya program kegiatan pembiasaan akhlak peserta didik yang dibuat oleh guru. Misal, berjabat tangan dengan guru, salam sebelum masuk ruangan.
4. Penghargaan (reward)

Penghargaan atau reward yang dikaksud disini adalah pujian atau sanjungan dari guru bagi peserta didik yang berbuat baik atau melakukan suatu yang baik. Meskipun demikian, peserta didik sudah merasa bangga dengan apa yang sudah ia dapatkan.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Dalam definisi yang lebih luas, dikatakan sebagai seorang guru apabila memiliki kualifikasi formal untuk mengajarkan sesuatu hal yang baru. Dalam beberapa istilah peran guru juga menggambarkan anatara lain: dosen, tutor, mentor dan tentor. Istilah ini biasa disebut sebagai guru karena hakikatnya yang mengajarkan sesuatu kepada orang lain. Ia mengajar tanpa mengenal rasa lelah, hatinya tetap teguh dengan penuh pengharapan bahwa orang yang ia ajarkan bisa sukses.

Menurut Ahamad D. Marimba, guru atau pendidik merupakan orang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Dengan kata lain adalah orang dewasa, yang memiliki kewajiban dan bertanggung jawab atas semua peserta didik untuk demi memajukan, meningkatkan serta mengembangkan pendidikan. Makna pendidik atau guru datang dari Suryosubroto, menyatakan pendidik atau guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani.⁴

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidik atau guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan arahan bagi peserta didik dan perkembangannya, baik jasmani maupun rohani, supaya mereka mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah swt. di muka bumi ini.

Guru dianggap begitu penting di dalam sebuah aspek pendidikan formal, karena guru termasuk satu diantara banyak komponen pendidikan yang ikut andil di dalam sebuah keberhasilan dari tujuan pendidikan. Guru adalah sosok teladan bagi para siswanya yang seharusnya mempunyai kemampuan yang memumpuni agar tercapai harapan yang sudah menjadi tujuan di dalam menjalankan proses pendidikan. Supaya mampu mempunyai kemampuan yang semestinya, seyogyanya membina dirinya sendiri secara maksimal sebagai karakteristik tenaga pendidik yang jandal dan profesional dalam suatu lembaga pendidikan.⁵

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan

⁴ Ibid, 72.

⁵ Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), 35.

memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.⁶ Menurut Zakiah Darajat pengertian Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan kepribadian muslim dan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.⁷ Menurut Azyumardi Azra Pendidikan Agama Islam adalah menciptakan pribadi pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa pada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia. Ahli lain berpendapat Pendidikan Agama Islam adalah Pengetahuan tentang teori-teori yang terkait dengan pendidikan dalam perspektif Islam.⁸

Dari beberapa pendapat tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, yaitu usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing, memberi contoh dan berdialog kepada peserta didik agar terbentuk kepribadian muslim yang selalu memperhatikan nilai-nilai Islam, bersikap dan berperilaku sesuai dengan peraturan Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki nama lain yaitu Pendidikan Islam, Tarbiyah, Ta'dib, Ta'lim dan Riyadhah.⁹

2. Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing peserta didik

Dalam peraturan Menteri Agama dijelaskan bahwa peran, tugas dan kontribusi guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai serta mengevaluasi peserta

⁶ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Rehabilitasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 5.

⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 28.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 15.

⁹ Siti Muhayati, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam di Rumah Selama Covid-19*, (Jawa Timur: Medika Grafika, 2021), 16.

didik. Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam yang seharusnya membentuk karakter peserta didik adalah:

- a. Pemberdayaan, suatu proses, cara, perbuatan yang membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa. Dengan demikian, pemberdayaan adalah memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.

Dalam hal ini pihak sekolah SMP Negeri 2 Ngadiluwih memfungsikan beberapa kelembagaan intra sekolah khususnya OSIS, Pramuka sebagai mitra dalam pembentukan karakter peserta didik dengan prinsip saling menghargai, setara, dan memberi manfaat.

- b. Keteladanan, merupakan perilaku seseorang yang dijadikan sebagai contoh bagi orang yang menegtahui atau melihatnya. Maka kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing akhlak peserta didik dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dan patut di teladani. Contoh kontribusi guru dalam menerapkan keteladanan di SMP Negeri 2 Ngadiluwih mulai dari kepala sekolah sampai kepada semua guru harus memperlihatkan sikap yang mencerminkan sikap yang patut ditiru oleh peserta didik.
- c. Intervensi, tindakan seseorang dalam kaitan dengan sistem atau proses manusia dalam rangka menimbulkan perubahan. Maka kontribusi guru PAI dalam membimbing akhlak peserta didik perlu dilakukan intervensi yaitu pengaktifan tata tertib sekolah, peringatan, sanksi konstruktif agar dapat terarah secara efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Contoh

kontribusi guru PAI dalam membimbing akhlak peserta didik adalah adanya peraturan dan tata tertib sekolah, teguran dan pemberian sanksi yang sifatnya membangun.

- d. Terintegrasi, sebuah sistem yang mengalami pembauran sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Maka kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing akhlak peserta didik dapat dilakukan melalui program sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.¹⁰

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kontribusi guru Pendidikan Agama Islam adalah merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan dan kwtakwa peserta didik sekolah. Karena guru Pendidikan Agama Islam bersama kepala sekolah dan guru-guru lainnya mengupayakan seoptimal mungkin suasana sekolah yang mampu menumbuhkan iman dan takwa terhadap peserta didik melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

Menurut Prof. Dr. KH. A Mustofa Bisri mengenai pemberdayaan guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan keilmuan dan keahlian bidang agama islam. Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan menjadi kunci untuk memastikan bahwa guru PAI memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran islam dan dapat mengaplikasikannya dalam pembelajaran.

Menurut Masnur Muslich, kontribusi yang dapat dilakukan guru salah satunya adalah pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

¹⁰ Yuli Habibatul Imamah. Etika Pujiанти ddk, “Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa”, *Jurnal Mubtadiin*, 2, (2021), 9.

a. Keteladanan

Kegiatan pemberian contoh atau teladan ini tidak hanya bisa dilakukan oleh guru, akan tetapi juga bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap atau tingkah laku peserta didik yang kurang baik.

c. Teguran

Guru menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

d. Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, slogan-slogan menegani budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan/tata tertib yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik.

e. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas.¹¹

¹¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 179.

Dalam pernyataan Masnur Muslich diatas, terdapat beberapa kesamaan dengan pernyataan Furqon Hidayatullah tentang strategi penerapan pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi peserta didik. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani peserta didik sangat penting.

Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya kearah hal itu.

b. Penanaman atau penegakan kedisiplaan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.

Penegakan kedisiplinan antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan reward and punishment dan penegakan aturan.

c. Pembiasaan

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman antar guru, maupun antara guru dengan murid.

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem

d. Menciptakan suasana yang kondusif

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah masyarakat, maupun pemerintah.

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya dengan menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter.

e. Integrasi dan internalisasi

Pendidikan karakter memerlukan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.¹²

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi berasal dari kata kompeten, yaitu mempunyai arti kemampuan atau kecakapan. Kompetensi adalah suatu gambaran mengenai hal yang semstinya bisa dikerjakan oleh seseorang di dalam suatu pekerjaan, bisa berbentuk kegiatan atau perilaku atau bisa juga berbentuk hasil yang bisa ditunjukkan. Oleh karena itu, seseorang harus mempunyai kemampuan (*ability*)

¹² Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 41.

dalam bentuk pengetahuan (knowledge), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*) yang relevan dengan bidang pekerjaannya.¹³

Mulyasa mendefinisikan kompetensi sebagai perpaduan dari pengetahuan, nilai, keterampilan dan sikap yang diimplementasikan di dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Di dalam sistem pendidikan kompetensi dipakai untuk menggambarkan kemampuan yang profesional, yaitu kemampuan dalam menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada level yang lebih tinggi.¹⁴

Pemenuhan persyaratan penguasaan kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Hal ini nantinya dibuktikan dengan sertifikat pendidik seperti dijelaskan dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 8. Adapun persyaratan penguasaan kompetensi guru antara lain:

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seseorang yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Guru yang memiliki kepribadian tersebut pasti dapat melakukan tuntutan profesi dengan baik, ia juga akan menjadi guru yang konsisten dalam bertindak sesuai norma hukum, agama, maupun sosial.

Guru memiliki kepribadian yang baik mampu melakukan kinerja yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat. Guru juga mampu

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 44.

¹⁴ Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 29.

menunjukkan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak sehingga produk kinerjanya dapat dikontrol dan dievaluasi lebih lanjut.¹⁵

b. Kompetensi Pedagogik

Guru harus memiliki kemampuan berkenaan dengan pemahaman penguasaan kelas. Secara substansif kompetensi ini meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang mereka miliki.¹⁶ Untuk memahami kompetensi pedagogik dapat dijabarkan berdasarkan sub kompetensi, antara lain:

- 1) Memahami keunikan peserta didik
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran.
- 3) Melaksanakan pembelajaran misalnya, menata desain pembelajaran.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran seperti, melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode.
- 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁷

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru di dalam melakukan komunikasi dan berteman secara efektif dan efisien dengan para muridnya,

¹⁵ Mulyana A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 104.

¹⁶ Moh. Noor, *Guru Profesional dan Berkualitas*, (Sleman: ALPRIN, 2019), 26.

¹⁷ Hani Subakti. dkk, *Pendidikan Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 63-64.

sesama guru, tenaga pendidikan yang lain, orang tua siswa, serta masyarakat di sekelilingnya. Dalam hubungannya dengan kompetensi sosial ada syarat-syarat bagi kinerja seorang guru, yaitu:

- 1) Berperilaku yang objektif dan harus memperlakukan sama setiap peserta didik tanpa memandang agama, jenis kelamin, latar belakang budaya, keluarga dan status sosial.
- 2) Melakukan komunikasi dengan baik, simpati, ramah serta santun kepada para siswanya, dengan pendidik yang lain, orang tua dan masyarakat yang lain.¹⁸

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam. Serta dalam penguasaan substansi materi kurikulum dan substansi keilmuan. Indikator kompetensi profesional yaitu:

- 1) Menguasai substansi keilmuan bidang studi dengan ilmu yang terkait dengan studi yang diampu.
- 2) Menguasai langkah dalam penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan atau materi.

C. Membimbing Akhlak Peserta Didik

Membimbing dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah memegang tangan untuk menuntun, memimpin.

1. Pengertian Akhlak

¹⁸ Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 75-77.

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab yaitu Akhlak dari bentuk jama' khuluq yang artinya budi pekerti. Bentuk mufrodatnya khalqun yang berarti kejadian, hal ini berhubungan erat dengan khaliq yang artinya pencipta dan makhluk yang berarti ciptaan.¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diasrtikan sebagai karakter, perilaku, budi pekerti. Kata akhlak memiliki arti yang lebih luas daripada moralitas atau etika, yang sering dijadikan sebagai akhlak dalam bahasa Indonesia itu berkaitan dengan aspek psikologis dari perilaku eksternal dan internal seseorang. Secara terminologi ada beberapa pendapat tentang pengertian akhlak menurut para ahli, yaitu:

- a. Ahmad Amin mendefinisikan bahwa akhlak adalah kehendak, kebiasaan atau kehendak yang dibiasakan. Jadi apabila kehendak itu dibiasakan, maka kebiasaan itu disebut akhlak.²⁰
- b. Imam Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin mengemukakan: "al-khulq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran"
- c. Menurut Ibnu Miskawaih dalam syafaat, "akhlak adalah sikap seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memlalui pertimbangan".²¹

2. Sumber Akhlak

Yang dimaksud dengan sumber ajaran akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam,

¹⁹ Maisyamah. dkk, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik", *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 1, (2006), 2.

²⁰ Miftahul Jannah, "Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Salamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Ppuyan)", *Jurnal Al-Madrasah*, 2, (2019), 149.

²¹ Ibid, 22.

dasar sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW suri teladan bagi umat manusia semua. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an, surah:

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu (Nabi Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.²² (QS. Al-Qalam 3-4).

Ayat tersebut menginformasikan kepada umat manusia, bahwa Nabi Muhammad SAW, memiliki pahala dan kebijakan yang tidak pernah putus-putusnya. Dan Muhammad SAW, itu benar-benar memiliki akhlak paling agung. Karena itu, Nabi Muhammad SAW dijadikan uswatun khasanah.

3. Macam-macam Akhlak

a. Akhlak Baik (*Khuluq al-Hasan*)

Menurut Imam Al-Ghazali makna akhlak baik yaitu “*fa manistawat fihî hadzihil khishal wa tadalat fa huwa husnul khulqi muthlaqan*”. Sebaliknya, bila kekuatan-kekuatan itu tidak seimbang maka itulah makna akhlak yang buruk.

Imam Ghazali juga mengutip perkataan Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a. yang pernah mengatakan tentang akhlak yang baik “hakikat dari akhlak yang baik dan mulia ialah menjauhi larangan Allah SWT”.

b. Akhlak yang Buruk (*Khuluq al-Sayyi*)

²² QS. Al-Qalam (63) 3-4.

Menurut Al-Ghazali pengertian ini merupakan kebaikan atau lawan dari perbuatan baik, jika kekuatan-kekuatan yang ada pada manusia tidak seimbang. Jadi, jika kekuatan emosi terlalu berlebihan dalam arti tidak dapat dikendalikan dan cenderung tidak baik, maka hal itu disebut dengan tahawwur, nekat atau berani tanpa ada perhitungan tanpa pemikiran yang matang. Begitu juga jika kekuatan sikap tegas cenderung kepada menutupi kelemahan atau kekurangan, maka disebut sebagai penakut dan lemah melaksanakan dari apa yang harus dikerjakan. Dengan demikian, menurut Al-Ghazali yang terpuji dan baik adalah berada pada tengah-tengah, hal itu menjadi sebuah keutamaan.²³

4. Metode dalam Membimbing Akhlak Peserta Didik

Beberapa metode dalam membimbing akhlak yang dapat dilakukan sesuai dengan perseptif Islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode Uswah (teladan), yaitu sesuatu yang pantas untuk dijalani, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Metode Ta'widiyah (pembiasaan), secara bahasa pembiasaan adalah biasa. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Metode Mau'izah (nasehat), yaitu kata wa'zhu yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan lembut.

²³ Ibid, 2.

- d. Metode Qisah (cerita), artinya menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.
- e. Metode Amsal (perumpamaan), yaitu metode yang banyak dipergunakan dalam Al-Qur'an dan Hadist untuk mewujudkan akhlak yang baik.²⁴

D. Kendala Guru PAI Membimbing Akhlak Peserta Didik

1. Pengertian Kendala

Kendala adalah suatu kondisi dimana gejala atau hambatan dan kesulitan menjadi penghalang tercapainya suatu keinginan. Kendala berarti halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran atau kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan. Kendala seringkali terjadi dalam dunia pendidikan, seperti pada model pembelajaran, pendekatan, media pembelajaran dan penilaian pada siswa.

Jadi kendala adalah suatu masalah atau suatu keadaan yang menjadi penghambat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan harus memiliki solusi tertentu yang sesuai dengan kendala yang dihadapinya.

2. Kendala kontribusi guru PAI dalam Membimbing Akhlak Peserta Didik

Dalam memperbaiki akhlak peserta didik tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor Orang Tua

Banyak orang tua yang bingung ketika harus mendidik anaknya. Sebagian orang tua merasa sudah berhati-hati dalam mendidik, ternyata ketika sang anak dewasa, orang tua sudah tak mengenalinya lagi. Pendidikan yang selama

²⁴ Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkereng)", *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1, (2018), 72.

ini diajarkan seolah berguguran dan terbang bersama angin. Pendidikan anak memang sesuatu yang sangat penting. Sebab, pendidikan pada masa awal akan berpengaruh di kemudian hari. Namun begitu, tahapan usia anak dalam hal ini perlu diperhatikan. Anak yang selalu dianggap kecil akan sulit dewasa dan sukar memecahkan masalah. Sebaliknya, anak kecil bila dididik dengan pendidikan dewasa maka akan matang sebelum waktunya.

Yang perlu disiapkan pertama kali adalah kesiapan orang tua untuk menjadi orang tua. Sebab, banyak orang yang menjadi orang tua karena terlanjur mempunyai anak. Sehingga hubungan dengan anak pun seolah hanya karena lebih tua secara umum. Sementara ia belum pernah sama sekali belajar bagaimana mendidik anak dan membesarkannya²⁵.

Akhlik baik sangat tergantung pada peran orang tua. Orang tua merupakan faktor utama dalam menentukan anak berperilaku baik. Hal ini sejalan dengan ungkapan Sudarsono sebagai berikut: Sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, di samping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapat pendidikan dan pembinaan akhlak yang pertama sekali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling kecil, akan tetapi juga merupakan lingkungan yang paling dekat dan terkuat di dalam membina akhlak anak terutama peserta didik yang belum memasuki bangku sekolah.²⁶

Pada hakekatnya, faktor keluarga turut menentukan dalam pembinaan akhlak anak. Bila orang tua cenderung memanjakan anaknya, disamping

²⁵ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, cetakan 20, (Solo: Aqwam 2018), 11.

²⁶ Sudarsono dalam Lidia Lestari, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 19.

mereka memiliki bekal pengetahuan dalam pembinaan akhlak anak yang tidak baik, bahkan cenderung nakal. Disamping itu juga keluarga juga dapat menjadi tempat pembinaan akhlak yang paling baik, tugas pokok dari kedua orang tua di dalam keluarga adalah menciptakan keluarga sejahtera atau keluarga bahagia.

b. Faktor Sekolah

Penerapan kurikulum 2013 di Indonesia sejak tahun 2015 mengalami banyak perubahan pada peserta didik. Sebagian waktu peserta didik habiskan berada pada ruang lingkup Sekolah. Sehingga Sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan akhlak mulia.

Peserta didik melakukan berbagai macam kegiatan di Sekolah ketika sedang berada di jam istirahat. Selama berada di lingkungan Sekolah dan ketika terjadi proses pembinaan di Sekolah biasanya terjadi interaksi antara sesama peserta didik dengan gurunya.

Proses interaksi tersebut dalam kenyataannya bukan hanya memiliki aspek sosiologis yang positif, akan tetapi juga membawa akibat lain yang memberi dorongan bagi peserta didik untuk berakhlak mulia, misalnya peserta didik yang aktif dalam diskusi keagamaan di mushalla Sekolah, aktif dalam kegiatan pasantren kilat yang dilaksanakan Sekolah.

Di SMP 2 Ngadiluwih mempunyai beberapa kegiatan dalam membimbing akhlak peserta didik. seperti dzikir bersama dan literasi Al-Quran. Tujuannya ialah agar peserta didik senantiasa mengingat sang pencipta dan dapat memulai proses pembelajaran dengan hati yang ikhlas

dan tenang sehingga membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih baik lagi.